

PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK MUHAMMADIYAH SAMPIT**Novianti Rahmawati¹⁾, M. Qahfi²⁾, Ilham Budi Prakoso³⁾**¹⁾Jurusan Pendidikan IPS, Prodi Pendidikan EkonomiEmail: novianti11vianeno@gmail.com²⁾Jurusan Pendidikan IPS, Prodi Pendidikan EkonomiEmail: wwrbr..muhamatqahfi2@gmail.com³⁾Jurusan Pendidikan IPS, Prodi Pendidikan EkonomiEmail: ilhambudiprakoso@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah Sampit tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMK Muhammadiyah Sampit tahun pelajaran 2018/2019 Yang berjumlah lima orang guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukan bahwa faktor-faktor yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah Sampit adalah ketidakpedulian orang tua sebanyak 5 responden, media massa yang negatif sebanyak 4 responden, dan krisis keteladanan tokoh dan pemimpin bangsa sebanyak 3 responden.

Kata kunci: Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to determine the factors that hinder the implementation of character education at the Muhammadiyah Vocational School Sampit in the 2018/2019 academic year. This study included qualitative descriptive research. The subjects in this study were teachers of the Muhammadiyah Sampit Vocational School in the 2018/2019 academic year, totaling five teachers. The method used in this study is an unstructured interview method. The validity of the data used is source triangulation. The results of this study indicate that the factors that hinder the implementation of character education at Muhammadiyah Sampit Vocational School are ignorant of parents of 5 respondents, negative mass media as many as 4 respondents, and a crisis of exemplary leaders and leaders of 3 respondents.

Keywords: Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan semua aspek kompetensi baik keterampilan, akademik, maupun kepribadian serta spiritual. Tujuan pendidikan Pada dasarnya adalah meningkatkan ketakwaan, kecerdasan dan ketertiban dunia, seperti tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4 yaitu “meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut

melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Penyelenggaraan pendidikan yang sudah tercapai dapat membentuk peserta didik berkarakter diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal yaitu perkembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 yaitu:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sejalan dengan perkembangan IPTEK banyak mempengaruhi nilai-nilai karakter yang tidak sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Berbagai hal yang mempengaruhi pendidikan salah satunya kinerja guru yang di pengaruhi oleh jam guru yang kurang maksimal. Sehingga kementerian pendidikan dan kebudayaan mencari alternatif dengan menerapkan jam kerja lima hari terhadap guru dengan harapan siswa mempunyai banyak waktu di sekolah dan kehidupan sekolah akan semakin kaya dengan kegiatan siswa yang positif dan beragam.. Jam guru yang awalnya enam jam menjadi delapan jam. Dengan adanya lima hari sekolah diharapkan mempermudah guru untuk memonitor siswa di sekolah. Kemudian dengan adanya peraturan tersebut presiden menanggapi dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Penyelenggara pendidikan khususnya sekolah di pandang sebagai tempat yang strategis pembentukan karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya.

Menyadari kelemahan pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia, maka perlu kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diharapkan menjadi model implementasi kebijakan pendidikan karakter yang tepat. Namun Masalah yang terjadi pada pendidikan saat ini, kurang menekankan pada aspek penanaman karakter, yang akan menimbulkan berbagai masalah yang terus muncul sebagai akibat dari semakin menurunnya

kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Seperti terjadi perkelahian antar pelajar, penggunaan obat berlebihan tidak sesuai ajuran dokter, pergaulan bebas, perusakan fasilitas sekolah hingga hal terkecil yaitu mencontek.

Hal-hal di atas berdasarkan dari pemberitaan di media massa yang memperlihatkan bahwa penurunan nilai-nilai karakter telah terjadi di Indonesia hingga di kota Sampit. Menurunnya nilai-nilai karakter saat ini sangat mengkhawatirkan, karena karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi ksisis moral yang sedang terjadi. ketika pelajar yang telah melakuk kesalahan tidak merasa malu dan enggan memperbaiki, karena mereka menganggap kesalahan tersebut dianggap wajar, dilakukan oleh banyak orang dan secara bersama-sama. Sehingga diperlukannya solusi untuk mengatasi permasalahan melalui lembaga pendidikan berupa pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai karakter dan lebih menekankan ranah afektif, kognitif dan ranah *skill* dan karakter berfungsi membentuk pribadi dan kemampuan *soft skill* siswa Zubaedi (Syamsul Kurniawan, 2013: 30). Pendidikan karakter menjadi urgen di sekolah, sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dalam penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Pendidikan karakter, agar dapat berjalan dengan efektif secara terorganisir dan menyeluruh dapat dilakukan melalui pembudayaan dalam kehidupan lingkungan sekolah. Namun dalam penerapan pendidikan karakter masih terdapat kendala yang disebabkan oleh faktor-faktor penghambat, menurut Djiwandono hambatan pendidikan karakter adalah heterogenitas masyarakat dilihat dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya yang menyebabkan susahny untuk menemukan dan

mengembangkan nilai-nilai moral yang universal (Agus Zaenul Fitri, 2012:133). Oleh karena itu sangat diperlukannya kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi menghadapi permasalahan penurunan nilai-nilai karakter.

Fenomena di sekolah berdasarkan observasi, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah dilaksanakan. Dilihat dari kebiasaan siswa seperti melaksanakan sholat zuhur berjamaah, tadarus bersama saat jam kosong, melaksanakan upacara pada hari senin, aktif dalam organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), dilaksanakannya Diklatsar (Pendidikan dan Latihan Dasar) dan penanaman nilai karakter dalam proses belajar di sekolah. Dapat diindikasikan bahwa sekolah telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh sekolah melalui pengetahuan. Selama ini pendidikan karakter dinilai sebagai solusi dalam memperbaiki karakter dan budaya bangsa. Pemerintah juga melakukan berbagai upaya agar penanaman nilai karakter dapat terintegrasi dalam diri siswa dengan baik disemua jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Sampit merupakan sekolah yang berada dalam naungan organisasi Muhammadiyah. Sehingga, sekolah tersebut diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang baik secara pola pikir, keahlian dan berperilaku, sehingga mereka siap meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah dan strategi yang berbeda dalam mengupayakan agar proses pendidikan karakter tersebut dapat berhasil. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan perilaku siswa yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Hambatan yang terjadi dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter seperti saat kegiatan sholat berjamaah yakni terkendala tempat yang tidak mampu menampung siswa dan berada di luar sekolah sehingga memakan waktu

dan sulit memantau siswa yang malas melaksanakan sholat, waktu yg minim dalam pelaksanaan tadarus dan masih banyak siswa baru yang masih belum bisa baca Al-Qur'an dan perlu membimbing mereka agar bisa mengaji, saat upacara bendera terkendala dengan cuaca dan terkadang siswa masih tidak sigap dalam menyiapkan pelaksanaan upacara. Maka peneliti memfokuskan pada faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan membuat sebuah rumusan masalah; faktor-faktor apa saja yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah Sampit.

Penelitian ini dalam upaya untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan terutama tentang faktor-faktor yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter dan diharapkan dapat menjadi data dan informasi dalam rangka peningkatan pendidikan dan penguatan dalam penerapan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang tidak hanya membentuk intelektual, *soft skill* namun juga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Zubaedi (dalam Syamsul Kurniawan, 2013: 30) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan dengan cara menghayati nilai-nilai karakter dan lebih menekankan ranah afektif, kognitif dan ranah *skill*.

Menurut (Putusan Presiden No 87, 2017) tujuan pendidikan karakter yaitu: 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal,

nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Nilai merupakan suatu kebijakan untuk menerapkan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami nilai-nilai etika dasar, sehingga nilai tersebut dapat diinternalisasikan dari apa yang diketahui. Kemudian pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi dasar nilai kerakter bangsa. Oleh karena itu menurut (Syamsul Kurniawan, 2013:19), pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan (Putusan Presiden No 87, 2017) pasal 3 Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Religius, ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b. Jujur, ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- d. Disiplin, ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, ialah perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, ialah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
- j. Semangat kebangsaan, ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, ialah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif, ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, ialah sikap dan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di lingkungan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, dan lingkungan.

Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. Upaya Kemendikbud

dengan menerapkan Lima Hari Sekolah bertujuan untuk memperkuat karakter siswa. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan prinsip PPK dengan strategi berdasarkan (Putusan Presiden No 87, 2017) pasal 5, penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan prinsip, yaitu: 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu; 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Syamsul Kurniawan, 2013:109) pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar sesuai jati diri bangsa serta kurikulum sekolah dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Proses pembelajaran tersebut mengupayakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah mereka ambil melalui pengenalan pilihan, menimbang-nimbang pilihan, menentukan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadi prinsip dan keyakinan diri.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa serta lingkungan sekitarnya, maka penyusunan strategi harus disesuaikan serta matang.

Menurut (Agus Zaenul Fitri, 2012:46) strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam bentuk integrasi, yaitu: 1) Integrasi dalam mata pelajaran Agama, bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, IPA, IPS; 2) integrasi melalui pembelajaran tematis; 3) Integrasi melalui pembiasaan; 4) Integrasi melalui kegiatan Ekstrakurikuler melalui pramuka, PMR, Olahraga, Karya wisata,

Outbond. Kurniawan (2013: 109), yaitu; 1) Integrasi dalam mata pelajaran yang ada yaitu, mengembangkan silabus dan RPP; 2) Mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok) yaitu, diterapkan oleh sekolah/daerah dan kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah; 3) Kegiatan pengembangan diri.

Menurut (Syamsul Kurniawan, 2013:125) budaya yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, peserta didik, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional.

Setiap komponen dalam sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan memiliki peranan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap komponen tersebut berperan dalam membentuk budaya sekolah dengan secara terus menerus dan berkesinambungan mengkomunikasikan tentang tujuan atau pencapaian yang diharapkan sekolah, memelihara nilai, moral, nilai karakter, dan budaya-budaya positif yang telah tertanam di sekolah (Mei Kusumawardani, 2013: 33-34).

Faktor-faktor yang menghambat

Menurut (Agus Zaenul Fitri, 2012:139). terdapat lima faktor yang menghambat pengaplikasian pendidikan karakter yakni

- a. Menganggap pembelajaran nilai-nilai karakter (mandiri, peduli terhadap lingkungan, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, dll) tidak meningkatkan aspek kognitif

Kurangnya minat anak dalam pembelajaran nilai-nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran nilai di sekolah juga menjadi faktor yang menghambat pembelajaran nilai.

Persoalan ini kalau dicermati sesama tidak relevan. Sebab, anak yang mempelajari pembelajaran nilai di asumsikan rendah. Padahal, antara kognitif dan perilaku (afektif) bisa berjalan secara simultan. Untuk itu, dalam pembelajaran nilai perlu dijelaskan kepada anak, bahwa aspek afektif tidak akan memperlemahkan aspek kognitif. (Agus Zaenul Fitri, 2012:138).

b. Media massa yang negatif

Media massa memiliki pengertian yaitu alat atau media penyampaian pesan dari proses komunikasi massa. (vera, 2008:8-9) Media massa merupakan sarana komunikasi dan rekreasi yang menjangkau masyarakat secara luas sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Pada hari ini peran media massa juga amat diperlukan untuk mendukung program pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Namun yang terjadi di masyarakat media massa tidak digunakan secara afektif dan banyak penggunaan media massa negatif seperti isu sara, tersebarnya filem yang tak mendidik, dan game. Semua itu secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang.

c. Kekurang pedulian orang tua

Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Menurut Moh. Heatmi Salim (Syamsul Kurniawan, 2013:107) Interaksi merupakan Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing masing individu dan antara individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar anggota keluarga yang

dinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh kasih sayang

d. Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa

Dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter individu-individu di lingkungan masyarakat, keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi sesuatu hal yang penting (Syamsul Kurniawan, 2013). Namun, yang terjadi krisis keteladanan justru yang sedang di pertontonkan oleh pemimpin-pemimpin kita. Saat ini, sangat sedikit dijumpai tokoh yang bisa menjadi panutan dan teladan kita. Seperti yang kita lihat. Tidak banyak para tokoh bangsa melakukan hal yang tidak benar, seperti korupsi, suap, nepotisme, berkata kasar, tidak mematuhi hukum.

e. Ketidakharmonisan keluarga

Menurut Agus Wibowo (Syamsul Kurniawan, 2013:65) keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan mempengaruhi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupula sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan di dalam lingkungan keluarga. Salah satu fungsi keluarga yakni mendidik. Yang mana keluarga menjadi wahana terbaik dalam proses sosialisasi, pendidikan anak, mengembangkan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek yang penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga mempunyai karakter yang baik. Sebab, komunikasi yang tidak harmonis berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah menjadi kurang baik. Konflik yang terjadi dapat mengakibatkan anak menjadi korban.

METODE PENELITIAN

Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SMK Muhammadiyah Sampit yang beralamat di Jl. Merak No.47 RT.17 RW. 05 Kel. Baamang Kec. Baamang.

Penelitian ini dilaksanakan pada 15 April - 8 Mei 2019. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru SMK Muhammadiyah sampit.

Adapun definisi operasional dari variabel ini adalah tentang faktor-faktor yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter yaitu menurut oleh Agus Zaenul Fitri yakni menganggap pembelajaran nilai-nilai karakter tidak meningkatkan aspek kognitif, media massa yang negatif, ketidakpedulian orang tua, krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa, dan ketidakharmonisan keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari data wawancara dengan para responden yang telah diwawancarai.

Hasil wawancara dengan salah satu guru seperti yang disampaikan oleh AO : “faktor faktor yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah Sampit adalah media sosial negatif, lingkungan keluarga, krisis keteladanan orang tua maupun guru”.

Hal tersebut hampir sama dengan paparan yang di sampaikan oleh KZ mengatakan “Hambatan yang terjadi adalah minimnya kesadaran siswa karna usia anak-anak disini masa masa pencarian jati diri. Dalam pelaksanaan upacara masih ada yang terlambat. Krisis keteladanan dan kurang pedulian orang tua dalam keluarga.”.

Dan ketiga pendapat sama dengan apa yang di sampaikan oleh narasumber AM “Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pasti ada. Siswa sendiri mempunyai latar belakang berbeda, latar keluarga berbeda serta lingkungan masyarakat yang berbeda, bahkan hingga permasalahan pribadi, usia-usia remaja khususnya SMK ini adalah usia mencari jati diri sehingga terkadang kesalahan arah di akibatkan

karena mengikuti tren yang ada atau kekinian, adanya dampak media sosial yang negatif, Lalu adanya permasalahan keluarga, Kurang pedulian orang tua”.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari narasumber T, “bicara soal hambatan pasti ada, sisi positif maupun negatif. Dari sisi negatif kita memang mengantisipasi dari berbagai macam latar belakang lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga peserta didik maka ini merupakan dinamika dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik baru. Kendala banyak disebabkan karena latar belakang yang beragam, kondisi lingkungan yang dimiliki siswa baru yang masih terbawa ke sekolah yang baru, adapun faktor penghambat yang sering saya temui pada siswa yakni lingkungan siswa baik keluarga, sekolah dan masyarakat, kebiasaan siswa, media masa, kurang pedulian orang tua dalam keluarga seperti sering terlambat, jika dalam pelaksanaan upacara sering kali penghambanya adalah cuaca namun kami mensiasati dengan melaksanakan tadarus enol jam artinya waktu yang kosong kita manfaatkan sebaik betul untuk membaca Al-Qur'an, dan untuk bagi siswa yang terlambat biasa kami memberikan peringatan dan sanksi terkadang berupa hapalan, membersihkan area sekolah untuk menumbuhkan efek jera.”.

Dan ditambahkan oleh narasumber AA “kurangnya teladan baik itu dirumah ataupun disekolah, minimnya inovasi pendidikan karakter, media masa, kurang pedulian orang tua”.

Hasil wawancara dari kelima responden dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pengimplementasian pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah sampit adalah Kurang pedulian orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru di SMK Muhammadiyah Sampit maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat

pengimplementasian pendidikan karakter Di SMK Muhammadiyah Sampit media masa yang negatif, kerisis keteladaan para tokoh dan pemimpin bangsa serta kurang peduli orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Zainul Fitri dalam buku pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah (2012:139) terdapat lima faktor yang menghambat pengaplikasian pendidikan kerakter disekolah yakni menganggap pembelajaran nilai karakter tidak meningkatkan aspek kognitif, media masa yang negatif, kurang peduli orang tua, kerisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa serta ketidakharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menghambat pengimpelemntasian pedidikan karakter di SMK Muhammadiyah Sampit menurut ke-5 responden adalah kurang peduli orang tua sebanyak 5 orang responden, media masa yang negatif sebanyak 4 orang responden, dan krisis keteladanan tokoh dan pemimpin sebanyak 3 orang responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan Etika disekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putusan Presiden No 87. (2017). Penguatan Pendidikan Krakter. *Setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres-Nomor-87-Tahun-2017*, 15.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implemtasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- vera. (2008). Media Massa Negatif. *Jurnal Nasional*, 8-9.